

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan film di Indonesia saat ini semakin pesat, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah film setiap tahunnya yang ada di Indonesia. Dalam website www.tempo.co dijelaskan bahwa Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Mari Pangestu dalam syukuran dan puncak perayaan Hari Film Nasional (HFN) ke-63 di Belairung Soesilo Soedirman, Gedung Sapat Pesona, Mei 2013, bahwa terjadi peningkatan 7 persen jumlah produksi film Indonesia pada 2013. Dari periode Januari hingga pertengahan Mei 2013, ada 44 judul film Indonesia dirilis, dibanding jumlah film impor sebanyak 74 film. Pada tahun sebelumnya, dalam periode yang sama hanya 40 judul film Indonesia dirilis. Dengan semakin meningkatnya jumlah film yang diproduksi di Indonesia, menunjukkan bahwa film merupakan media massa yang digemari oleh masyarakat di Indonesia.

Industri perfilman tidak henti-hentinya memproduksi film yang lebih baik. Saat ini telah terjadi persaingan bagi para pembuat film untuk merebut hati penonton melalui stasiun-stasiun televisi dan bioskop-bioskop. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya macam film-film yang ditayangkan stasiun-stasiun televisi atau di bioskop-bioskop di Indonesia. Dengan semakin berkembangnya teknologi saat ini akan semakin membantu para pembuat film untuk memperbaiki kualitas film-film yang akan ditunjukkan kepada masyarakat, baik itu film panjang maupun film pendek.

Menurut Gotot Prakosa dalam bukunya *Film Pinggiran* (1997:8-9) film pendek merupakan film yang berdurasi singkat, tetapi dengan singkatnya waktu tersebut para pembuat film semestinya bisa lebih selektif mengungkapkan materi-materi yang ditampilkan. Dengan demikian dalam setiap pengambilan gambar akan menghasilkan suatu pesan yang dapat dimaknai oleh penontonnya. Dalam film pendek tidak ada cerita yang bertele-tele karena dibatasi durasi yang pendek, maka dari itu film pendek memiliki keunggulan tersendiri dari film durasi normal, yaitu bagaimana menyampaikan pesan yang memiliki arti besar pada durasi yang pendek. Hal itu membuat banyak sineas-sineas muda merasa tertantang untuk bisa lebih mengekspresikan diri dengan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui media film pendek.

Perkembangan film pendek di Indonesia tidak lepas dari andilnya para sineas muda yang ingin mengekspresikan diri dan menghasilkan karya-karya secara independent. Dengan makin banyaknya festival film independent akhir-akhir ini para sineas muda tidak berhenti untuk menggali kreatifitas serta mengekspresikan diri dalam memproduksi film-film pendek, hal ini berdampak semakin majunya perfilman independent di Indonesia (www.fimela.com), dan sebagaimana film pada umumnya, film pendek pun terbagi dalam beberapa genre.

Di dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas) seperti setting, isi, dan subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi, atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, serta karakter. Dari klasifikasi tersebut, dapat dihasilkan genre-genre film populer. Seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, *western*, dan

sebagainya (Prastita, 2008: 27). Salah satu genre film adalah drama sosial yang merupakan cerminan permasalahan di masyarakat yang bersifat memberi nilai positif dan mendidik.

Keberadaan film sebagai bentuk komunikasi massa telah diatur dalam ketetapan MPRS/No.II/MPRS/1960, yang dituliskan bahwa film bukanlah semata-mata barang dagangan, tapi juga merupakan alat pendidikan dan penerangan.. Dalam Undang-Undang RI. No. 8 tahun 1992, pasal 5. Dituliskan bahwa film sebagai media komunikasi massa pandang-dengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi. Keberadaan film sebagai media komunikasi yang diharapkan oleh pemimpin kurang mendapat perhatian dari pembuat-pembuat film di Indonesia.

Film di Indonesia saat ini masih seragam, mengikuti arus yang diinginkan oleh pasar. Saat ini film yang diproduksi di Indonesia penuh dengan film horror yang bisa dibilang film horror tanggung. Horror yang kemudian diikuti dengan komedi-seks, atau tayangan-tayangan sinetron saat ini yang sama sekali tidak mencerminkan kondisi masyarakat di Indonesia, dan isinya tidak terdapat pesan-pesan moral, ataupun nilai-nilai pendidikan di dalamnya (www.galuhdaridesa.wordpress.com).

Berdasarkan hal tersebut, mendorong penulis untuk memproduksi sebuah film yang didalamnya terdapat pesan-pesan moral yang positif dengan mengedepankan aspek tanggung jawab di dalamnya, dengan latar belakang kehidupan mahasiswa, dan dikemas dalam bentuk film pendek.

Saat ini banyak mahasiswa yang mengalami keterlambatan kelulusan dalam kuliahnya atau molor. Dikatakan terlambat atau molor karena para mahasiswa tersebut melebihi batas semester yang wajar untuk lulus, yaitu delapan semester untuk S1 atau D4, dan enam semester untuk D3, ada beberapa hal yang menyebabkan kuliah menjadi molor, yaitu kuliah karena terpaksa, salah jurusan, terlalu menikmati kebebasan karena jauh dari orang tua, sibuk mengikuti organisasi kemahasiswaan, menekuni hobi secara berlebihan, bisa mendapat uang sendiri, tidak adanya jaminan kerja setelah lulus kuliah (<http://pakarpendidikan.blogspot.com>). Berdasarkan keterangan tersebut, menjadi inspirasi bagi penulis untuk memproduksi film pendek dengan judul ketegaranku.

Berdasarkan judul ketegaranku ini, penulis bermaksud menyampaikan pesan bahwa jika melihat seseorang jangan melihat dari yang tampak saja, tanpa mengetahui keadaan sebenarnya, dan memberikan pandangan terhadap kepada masyarakat bahwa mahasiswa yang molor karena kerja sambil tidak selalu disebabkan karena demi memenuhi kebutuhan pribadinya semata, akan tetapi ada tanggung jawab yang mesti diembannya.

Pembuatan film ini akan mengambil tema tentang kehidupan sosial, dengan latar belakang kehidupan mahasiswa yang menempuh pendidikannya. Pembahasan utama berupa seorang mahasiswa yang molor kuliahnya dikarenakan tanggung jawabnya sebagai tulang punggung keluarga yang menyebabkan terhambatnya mahasiswa tersebut untuk menyelesaikan kuliahnya. Berdasarkan ide awal tersebut, akan dikembangkan menjadi cerita dengan alur-alur yang

menjadi klimaks. Yang diharapkan dalam pembuatan film ini, yaitu makna dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi pokok permasalahannya adalah bagaimana membuat film pendek bergenre drama dengan latar belakang kehidupan seorang mahasiswa yang molor perkuliahannya?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas agar permasalahan tidak menyimpang, maka batasan masalah yang akan dikerjakan antara lain:

1. Membuat film pendek bergenre drama dengan latar belakang kehidupan seorang mahasiswa yang perkuliahannya molor.
2. Membuat film menggunakan kamera DSLR.
3. Membuat film pendek *live shot* untuk golongan masyarakat dewasa muda

1.4 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Memproduksi sebuah film pendek berjenis drama dengan latar belakang kehidupan seorang mahasiswa.
2. Menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap film pendek di Indonesia.

1.5 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui proses pembuatan suatu film, terutama film pendek bergenre drama dengan latar belakang kehidupan seorang mahasiswa.
2. Sebagai proses pembelajaran dalam pembuatan film pendek menggunakan DSLR dengan teknik liveness selanjutnya.

